**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha yang sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan faktor yang sangat besar artinya bagi kehidupan manusia, karena pendidikan itu senantiasa menempati posisi utama dalam pembangunan suatu negara, sebab kemajuan suatu negara dapat dilihat dari kemajuan pendidikannya. Pendidikan dilakukan seumur hidup sejak usia dini sampai akhir hayat.

PAUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan prilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Sebagaimana tertulis pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 yang berbunyi sebagai berikut:

Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan pendidikan anak usia dini pada jalur formal, yang bertujuan membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai agama, sosial emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik/motorik, dan seni untuk siap memasuki sekolah dasar.

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling tepat untuk mengembangkan bahasa. Masa ini disebut masa *golden age* dimana anak sangat peka mendapatkan rangsangan-rangsangan baik yang berkaitan dengan aspek fisik motorik, intelektual, sosial emosional maupun bahasa.

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 butir 14, pendidikan anak usia dini didefinisikan sebagai:

Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhanan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pengembangan bahasa di Taman Kanak-Kanak merupakan usaha atau kegiatan mengembangkan kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan lingkungannya melalui bahasa. Bahasa adalah merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh manusia terutama bagi anak, karena bahasa adalah merupakan alat dalam berkomunikasi antara satu orang dengan yang lain. Menurut Dhieni, dkk. (2009) perkembangan bahasa memiliki beberapa aspek, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Dari keempat aspek tersebut diatas yang paling sering kita gunakan setelah mendengarkan adalah kemampuan berbicara atau biasa juga kita kenal dengan istilah bahasa ekspresif.

Salah satu cara untuk mengembangkan bahasa anak dengan menggunakan metode bercerita. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang suatu kejadian dalam rangka penyampaian pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak Taman Kanak-Kanak.

Bercerita dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain, dengan atau tanpa alat. Cerita yang disampaikan dapat berbentuk pesan, informasi, atau sebuah dongeng. Isi dari cerita itu sendiri harus disampaikan dengan alur yang menarik perhatian khususnya bagi anak-anak peserta didik, misalnya diambil dari kisah-kisah umum sehari-hari yang memaparkan hubungan dengan orang tua, saudara, dan teman-teman. Diharapkan dengan cerita-cerita yang disampaikan tersebut dapat menanamkan nilai-nilai sopan santum, kedisiplinan, kemandirian, mengerti tentang pentingnya memiliki rasa kasih sayang dan bagaimana cara bersosialisasi atau menjalin hubungan dengan seluruh anggota keluarga dan lingkungan anak sehari-hari.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 20 Januari 2014 di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Al-Mujahidin Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar, terlihat kemampuan anak dalam menggunakan bahasa ekspresif masih rendah, umumnya mereka belum mampu bercerita tentang gambar yang disediakan, belum mampu melanjutkan cerita yang telah didengar sebelumnya, dan belum mampu mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut. Hal ini juga disebabkan karena guru belum mampu melakukan kegiatan bercerita dengan baik, disamping itu pula guru kurang membimbing dan memotivasi anak untuk mengungkapkan pikiran atau perasaannya.

Hal ini harus segera diatasi mengingat pentingnya kemampuan berbahasa bagi anak. Dengan bahasa, anak dapat berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Untuk itu metode cerita bergambar diambil sebagai alternatif tindakan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Metode ini dipilih karena melalui cerita bergambar, anak belajar memahami suatu kejadian atau yang diceritakan. Kemudian anak dimotivasi untuk mengungkapkan pikiran atau perasaannya terhadap cerita. Dengan demikian, melalui metode ini, kemampuan bahasa ekspresif anak diharapkan dapat meningkat.

Cerita bergambar merupakan sebuah kesatuan cerita disertai dengan gambar-gambar yang berfungsi sebagai penghias dan pendukung cerita yang dapat membantu proses pemahaman terhadap isi cerita tersebut. Gambar adalah suatu bentuk ekspresi komunikasi universal yang dikenal khalayak luas. Melalui cerita bergambar diharapkan pembaca dapat dengan mudah menerima informasi dan deskripsi cerita yang hendak disampaikan. Cerita yang bagus tidak hanya sekedar menghibur tapi juga sekaligus mendidik dan merangsang berkembangnya komponen kecerdasan anak. Anak akan belajar bagaimana bunyi-bunyian yang bermakna diujarkan dengan benar, bagaimana kata-kata disusun secara logis dan mudah dipahami. Dengan kata lain cerita dapat mendorong anak untuk senang bercerita atau berbicara.

Bercerita bagi anak usia 4-6 tahun bertujuan agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain. Anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengespresikan diri terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan dan diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya pada orang lain.

Dalam kegiatan bercerita anak dibimbing dalam mendengarkan cerita untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai sosial, moral dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan sosial. Dari informasi yang diperolehnya, anak dibimbing untuk mengungkapkan ide, gagasan, atau perasaannya.

Berdasarkan dasar-dasar pemikiran dan kenyataan di lapangan yang dikemukakan di atas, peneliti terdorong untuk melakukan suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Melalui Metode Cerita Bergambar Pada Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Al-Mujahidin kabupaten Takalar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui metode cerita bergambar pada Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Al-Mujahidin?”

1. **Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan pelaksanaan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui peningkatan bahasa ekspresif anak melalui metode cerita bergambar di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Al-Mujahidin.

1. **Manfaat Hasil Penelitian**
   1. Manfaat Teoritis
2. Sebagai Masukan bagi guru dan lembaga pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini dalam upaya untuk meningkatkan bahasa ekspresif pada anak.
3. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam meningkatkan pembelajaran bahasa ekspresif pada anak
4. Manfaat Praktis
5. Bagi TK, pembelajaran berjalan semakin efektif melalui penerapan metode-metode pembelajaran.
6. Bagi guru TK, dapat menjadi acuan dalam meningkatkan pembelajaran khususnya untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak.
7. Bagi peneliti, sebagai bahan referensi bagi peneliti yang berminat mengkaji permasalahan yang sejenis.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR**

**DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **KAJIAN PUSTAKA**
   1. **Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak**
2. **Pengertian Bahasa**

Manusia berinteraksi satu dengan yang lain melalui komunikasi dalam bentuk bahasa. Komunikasi tersebut terjadi secara verbal maupun nonverbal yaitu tulisan, bacaan, tanda atau simbol. Berbahasa itu sendiri merupakan proses kompleks yang tidak terjadi begitu saja. Manusia berkomunikasi lewat bahasa memerlukan proses yang berkembang dalam tahap-tahap usianya. Bagaimana manusia bisa menggunakan bahasa sebagai cara berkomunikasi selalu menjadi pertanyaan yang menarik untuk dibahas sehingga memunculkan banyak teori tentang pemerolehan bahasa.

Menurut Susanto (2010: 74) menyatakan bahwa “bahasa adalah alat untuk berpikir, mengekspresikan diri dan berkomunikasi”. Dengan demikian bahasa digunakan oleh manusia untuk menyatakan buah pikiran, gagasan juga dapat digunakan untuk mengekspresikan ide dan pikiran serta digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Menurut Hulit & Howard (Hildayani, dkk: 2011) menyatakan bahwa bahasa adalah ekspresi kemampuan manusia yang bersifat *innate* atau bawaan. Sejak lahir kita sudah dilengkapi kapasitas untuk dapat menggunakan bahasa akan tetapi kapasitasnya pada setiap orang berbeda. Seorang anak yang dilahirkan di tengah-tengah orang dewasa yang berbahasa Indonesia mereka akan selalu mendengarkan bahasa tersebut sehingga mereka akan berbicara dengan bahasa Indonesia. Begitu pula yang terjadi jika anak tersebut dilahirkan di tengah orang dewasa yang berbahasa Inggris maka iapun akan berbahasa Inggris.

Bahasa sebagai fungsi dari komunikasi memungkinkan dari dua individu atau lebih mengekspresikan berbagai ide, arti, perasaan dan pengalaman. Badudu (Dhieni, dkk: 2009) menyatakan bahwa bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan dan keinginannya. Mengingat peranan bahasa yang sangat penting dalam kehidupan terutama kepada anak-anak, maka pengembangan bahasa bagi anak-anak sebaiknya dimulai sejak usia TK.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi kepada orang lain dalam bentuk simbol baik dalam bahasa tertulis maupun isyarat.

1. **Fungsi Bahasa**

Menurut Suyanto (2008: 141) “Fungsi bahasa bagi anak ialah untuk berkomunikasi”. Jauh sebelum anak mampu menyatakan sesuatu dengan bahasa, ia telah menunjukkan kemampuan berkomunikasi”. Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan sarana yang penting dalam kehidupan anak-anak. Disamping sebagai alat komunikasi bahasa juga sebagai alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain dan juga untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain pula. Mengingat peranan bahasa sangat penting dalam kehidupan anak-anak jadi untuk mengantisipasi peranan tersebut maka diperlukan pengembangan bahasa anak sejak usia dini.

Pada dasarnya bahasa sebagai alat komunikasi antara manusia yang satu dengan yang lain. Dalam berbahasa diperlukan kemampuan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain. kemampuan berbahasa disini mengisyaratkan bagaimana seseorang dapat menggunakan bahasa yang baik dan benar untuk mengekspresikan pengalaman, pikiran dan perasaan orang lain. Pengembangan kemampuan bahasa ekspresif di Taman Kanak-Kanak bertujuan agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan teman sebaya, teman bermain baik di sekolah, di rumah maupun tetangga disekitar tempat tinggal.

Untuk mengembangkan kemampuan berbahasa ini peranan guru Taman Kanak-Kanak sangat menentukan komunikasi anak didik. Pengembangan bahasa ekspresif anak adalah kemampuan anak untuk mengekspresikan atau mengungkapkan bahasa dengan bentuk gerak, mimik dan penghayatan tentang bahasa yang disampaikan.

Mengingat perkembangan kemampuan berbahasa di Taman Kanak-kanak diperlukan pengembangan bahasa lisan, maka upaya guru menciptakan suasana belajar yang kondusif dan komunikatif. Dengan upaya ini peserta didik memiliki kompetensi menyimak dan berbicara yang efektif dalam berbagai situasi. Pengembangan kemampuan berbahasa ekspresif anak TK itu pada hakikatnya adalah penerapan pembelajaran pengembangan kemampuan berbahasa dan keterampilan menyimak, berbicara dan menulis.

* 1. **Bahasa Ekspresif**

1. Pengertian Bahasa Ekspresif

Bahasa ekspresif merupakan keterampilan berbahasa dalam mengungkapkan pikiran atau perasaan menyampaikan pesan-pesan ekspresif. Dalam berbahasa, seseorang dianggap menyampaikan pesan-pesan ekspresif, jika dia dapat mengkomunikasikan maksud, gagasan, keinginan-keinginannya dengan baik diikuti dengan penonjolan ekspresi seorang penutur. Misalnya dalam menyatakan kalimat yang sederhana “Dua mata saya” dapat disebutkan dengan bahasa yang tepat. Kegiatan lain misalnya mampu menceritakan bagian dari cerita dengan ekspresi yang wajar dan tepat.

Pengembangan kemampuan bahasa ekspresif di Taman Kanak-Kanak bertujuan agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan mengungkapkan ungkapan perasaannya dengan teman sebaya, teman bermain baik disekolah, di rumah maupun tetangga di sekitar tempat tinggal.

Chaer (1994: 129) mengemukakan bahwa “Bahasa ekspresif merupakan bahasa yang berisi curahan perasaan”. Kalimat Ekspresif adalah kalimat yang memiliki kata kerja menyatakan makna batin (ekspresif). Menurut (Sugono: 2008) Bahasa ekspresif bermakna tepat atau mampu memberikan/mengungkapkan gambaran, maksud, gagasan dan perasaan. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa ekspresif adalah bahasa yang berisi curahan perasaan yang mengungkapkan gagasan dan maksud dengan tepat sehingga mampu berkomunikasi dengan orang lain.

Untuk kasus anak TK misalnya, sering dijumpai anak yang tidak mampu menyampaikan maksud dan keinginannya dengan menggunakan bahasa ekspresif. Ciri-ciri masalah bahasa ekspresif pada anak adalah kesulitan mengekspresikan maksud lewat bahasa lisan. Seorang anak berusia 4 tahun bisa saja mengerti cerita yang dibacakannya untuknya, tapi dia tidak bisa menceritakan kembali isinya bahkan dengan kalimat-kalimat naratif pendek. Permainan khayal dan penggunaan bahasa untuk

fungsi sosial (misalnya dalam percakapan, sikap) juga bisa terpengaruh dari terbatasnya kemampuan bahasa ekspresif si anak, ini mengakibatkan kesulitan bermain dengan anak-anak sebayanya. Anak-anak ini sebetulnya ingin mengatakan banyak hal tapi tidak dapat mengingat kata-kata yang diperlukan. Beberapa anak tidak bermasalah dengan kalimat-kalimat dasar yang mudah tapi mengalami kesulitan mengingat dan mengatur kata dan kalimat untuk menyampaikan sesuatu yang lebih kompleks. Ini bisa terjadi waktu mereka mencoba menggambarkan, memberi defenisi, atau menjelaskan suatu informasi atau menceritakan kembali sebuah kejadian.

1. **Tahap-tahap perkembangan kemampuan Bahasa Ekspresif**

Perkembangan berbicara dan menulis merupakan suatu proses yang menggunakan bahasa ekspresif. Anak usia taman kanak-kanak berada dalam tahap perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti bahwa anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan.

Menurut Dhieni, dkk. (2009: 3.3) mengemukakan bahwa “Perkembangan berbicara pada anak berawal dari anak mengguman maupun membeo, sedangkan perkembangan menulis pada anak berawal dari kegiatan mencoret-coret sebagai bentuk ekspresi mereka”.

1. Perkembangan berbicara

Perkembangan bahasa anak semakin meningkat seiring dengan perkembangan usianya. Dengan bertambahnya usia anak, seiring dengan perkembangannya dalam berbahasa, anak mulai melibatkan aspek dalam bahasa. Menurut Hildayani, dkk. (2011) mengemukakan bahwa aspek bahasa yang penting dalam menghasilkan kemampuan bicara yang baik dan benar terdiri dari empat aspek yaitu *fonologi, morfologi, sintaksis, semantik,* dan *pragmatik”*.

Dibawah ini akan dijelaskan pengertian dari ke lima hal tersebut :

1. *Fonologi,* yaitu pengetahuan tentang bunyi bahasa bagaimana keluarnya bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap. Perkembangan morfologi berkenaan dengan pertumbuhan dan produksi arti bahasa*.*
2. *Semantik,* yaitu pengetahuan tentang kata-kata dan artinya. Berkaitan dengan kemampuan anak membedakan berbagai arti kata.
3. *Sintaksis*, yaitu peraturan yang digunakan untuk menggambarkan struktur bahasa, bagaimana cara mengkombinasikan kata untuk membentuk kalimat yang baik.
4. *Pragmatik,* yaitu syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi, bagaimana cara orang orang mempergunakan bahasa untuk melakukan kombinasi efektif yang disesuaikan dengan pendengar dan acaranya.
5. Perkembangan menulis

Menulis merupakan salah satu media untuk berkomunikasi, dimana anak dapat menyampaikan makna, ide, pikiran dan perasaannya melalui untaian kata-kata yang bermakna. Kegiatan menulis di TK harus memperhatikan kesiapan dan kematangan anak.

Morrow (Dhieni, dkk. 2009) membagi perkembangan kemampuan menulis anak menjadi enam tahapan, yaitu a) menulis dengan cara menggambar, b) menulis dengan cara menggores, c) menulis dengan cara membentuk seperti huruf-huruf, d) menulis dengan cara menghasilkan huruf-huruf atau unit yang sudah baik, e) menulis dengan cara mengeja satu persatu, dan f) menulis dengan cara mengeja langsung.

1. Indikator bahasa ekspresif

Keterampilan bahasa ekspresif anak perlu dikembangkan secara optimal. Proses pembelajaran yang efektif melalui penerapan metode yang tepat akan mendukung tercapainya target-target pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum. Dimana dalam pengembangan bahasa ekspresif anak terdapat berbagai macam indikator. Oleh karena itu, indikator bahasa ekspresif yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada kurikulum Taman Kanak-Kanak (Kemendiknas, 2010) yaitu:

1. Bercerita tentang gambar yang disediakan dengan urut dan bahasa yang jelas.
2. Melanjutkan cerita yang telah didengar sebelumnya.
3. Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut.
   1. **Metode Bercerita**
   2. Pengertian metode bercerita

Metode bercerita merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan barbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan. Menurut Dhieni, dkk. (2009: 6.6) mengemukakan bahwa “Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik Taman Kanak-Kanak”.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak taman kanak-kanak. Biasanya kegiatan bercerita dilaksanakan pada bagian penutup, sehingga ketika anak pulang anak menjadi tenang dan senang

setelah mengikuti pembelajaran di Taman Kanak-Kanak. Namun demikian pada prakteknya tidak selalu pada kegiatan penutup, bercerita dapat dilakukan pada kegiatan pembukaan, kegiatan inti, maupun waktu-waktu senggang di sekolah misalnya pada saat waktu istirahat, karena mendengarkan cerita adalah sesuatu yang mengasyikkan bagi anak Taman Kanak-Kanak.

* 1. Tujuan kegiatan bercerita

Tujuan kegiatan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan oleh orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakannya kepada orang lain.

Masitoh, dkk. (2009) mengemukakan kegiatan bercerita memiliki tujuan sebagai berikut:

* + 1. Menanamkan pesan-pesan atau nilai-nilai sosial, moral dan agama yang terkandung dalam sebuah cerita, sehingga mereka dapat menghayatinya dan menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai sosial berkenaan dengan bagaimana seharusnya seseorang hidup bersama dengan orang lain. Nilai moral berkaitan dengan bagaimana seharusnya sikap moral seseorang yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai agama berkaitan dengan bagaimana seharusnya seseorang bersikap dalam kehidupannya sehari-hari dengan berlandaskan pada ajaran agama yang diyakininya.
    2. Memberikan informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang perlu diketahui oleh anak. Lingkungan fisik berkaitan dengan segala sesuatu yang ada disekitar anak selain manusia. Sementara lingkungan sosial berkaitan dengan kehidupan manusia yang meliputi orang yang ada di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.
  1. Manfaat metode bercerita

Menurut Dhieni, dkk. (2009) mengemukakan beberapa manfaat metode bercerita bagi anak TK di antaranya adalah:

* + - 1. Melatih daya serap atau daya tangkap anak TK, artinya anak usi TK dapat dirangsang, untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan.
      2. Melatih daya pikir anak TK, untuk terlatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan sebab-akibatnya.
      3. Melatih daya konsentrasi anak TK, untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita, karena dengan pemusatan perhatian tersebut anak dapat melihat hunbungan bagian-bagian cerita sekaligus menangkap ide pokok dalam cerita.
      4. Mengembangkan daya imajinasi anak, artinya dengan bercerita anak dengan daya fantasinya dapat membayangkan atau menggambarkan sauatu situasi yang berada di luar jangkauan inderanya bahkan yang mungkin jauh dari lingkungan sekitarnya ini berarti membantu mengembangkan wawasan anak.

5) Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya, anak usia TK senang mendengarkan cerita terutama apabila gurunya dapat menyajikannya dengan menarik.

1. Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.
   1. Kelebihan dan kekurangan metode bercerita

Bentuk penyajian proses pembelajaran di Taman Kanak-Kanak adalah terpadu antara bidang pengembangan satu dengan yang lainnya, termasuk bidang pengembangan bahasa, dan setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, untuk itu dengan adanya pembelajaran terpadu maka pengembangan metode yang bervariasi dapat membantu pencapaian tujuan tiap materi pembelajaran. Demikian pula untuk metode cerita memiliki kelebihan dan kekurangan. Dhieni, dkk. (2009) mengemukakan kelebihan dan kekurangan metode bercerita.

Kelebihannya antara lain:

* 1. Dapat menjangkau jumlah anak yang relatif lebih banyak.
  2. Waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien.
  3. Pengaturan kelas menjadi lebih sederhana.
  4. Guru dapat menguasai kelas menjadi lebih mudah.
  5. Secara relatif tidak banyak memerlukan biaya.

Kekurangannya, antara lain:

* + 1. Anak didik menjadi fasif, karena lebih banyak mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru.
    2. Kurang merangsang perkembangan kreativitas dan kemampuan siswa untuk mengutarakan pendapatnya.
    3. Daya serap atau daya tangkap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sukar memahami tujuan pokok isi cerita.
    4. Cepat menumbuhkan rasa bosan terutama apabila penyajiannya tidak menarik.
  1. Bentuk-bentuk bercerita

Bentuk-bentuk bercerita di Taman Kanak-Kanak ada dua yaitu:

* + 1. Bercerita tanpa alat.

Bercerita tanpa alat adalah kegiatan bercerita yang dilakukan guru saat bercerita tanpa menggunakan media atau alat peraga yang diperlihatkan kepada anak didik. Artinya kegiatan bercerita yang dilakukan guru hanya mengandalkan suara, mimik dan panto mimik atau gerak anggota tubuh guru.

* + 1. Bercerita dengan alat.

Bercerita dengan alat adalah kegiatan bercerita yang dilakukan guru dengan menggunakan alat, baik itu bercerita dengan menggunakan alat peraga langsung atau benda tiruan. Bercerita dengan menggunakan alat peraga langsung yaitu guru bercerita dengan mempergunakan alat peraga langsung apakah sebuah benda misalnya tas atau makhluk hidup yang nyata seperti binatang peliharaan atau tanaman. Sedangkan bercerita dengan alat peraga tak langsung yaitu kegiatan bercerita dengan menggunakan alat peraga tiruan binatang tiruan, sayur tiruan dan sebagainya.

Kegiatan bercerita dengan alat peraga langsung ini terdiri dari: bercerita dengan gambar, bercerita dengan kartu, bercerita dengan papan flanel, bercerita dengan buku cerita, bercerita dengan boneka, dan bercerita sambil menggambar.

**4. Cerita Bergambar**

1. Pengertian cerita bergambar

Cerita bergambar merupakan cerita yang disajikan dengan menggunakan teks dan illustrasi atau gambar. Cerita bergambar dapat memotivasi anak-anak untuk belajar. Dengan cerita bergambar, anak akan terbantu dalam proses memahami dan memperkaya pengalaman dari cerita. Menurut Sari (2010) cerita bergambar adalah sebuah cerita yang ditulis dengan gaya bahasa ringan, dilengkapi dengan gambar yang merupakan kesatuan dari cerita untuk menyampaikan fakta atau gagasan tertentu.

Peningkatan bahasa anak melalui cerita bergambar dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga buku cerita bergambar. Kedua elemen ini bekerjasama untuk menghasilkan cerita dengan ilustrasi dan gambar. Selain ceritanya secara verbal harus menarik, buku harus mengandung gambar sehingga mempengaruhi minat anak untuk membaca cerita. Oleh karena itu gambar dalam cerita anak-anak harus hidup dan komunikatif.

1. Teknik bercerita dengan alat peraga buku bergambar

Bercerita dengan alat peraga buku bergambar dikategorikan sebagai reading aloud (membaca nyaring). Bercerita dengan media buku bergambar dipilih apabila guru memiliki keterbatasan pengalaman (guru belum berpengalaman bercerita), guru memiliki kekhwatiran kehilangan detail cerita, dan memiliki keterbatasan sarana cerita, serta takut salah berbahasa.

Musfiroh dalam Kasmawati (2012: 24) menyatakan teknik-teknik membacakan cerita melalui buku cerita bergambar adalah sebagai berikut:

1. Pencerita sebaiknya membaca terlebih dahulu buku yang hendak dibacakan didepan anak.
2. Pencerita tidak terpaku pada buku, sebaiknya guru memperhatikan reaksi anak saat membacakan buku tersebut.
3. Pencerita membacakan cerita dengan lambat (slowly) dengan kalimat ujaran yang lebih dramatik daripada urutan biasa.
4. Pada bagian-bagian tertentu, pencerita berhenti sejenak untuk memberikan komentar, atau meminta anak-anak memberikan komentar mereka.
5. Pencerita memperhatikan semua anak dan berusaha untuk menjalin kontak mata.
6. Pencerita sebaiknya sering berhenti untuk menunjukkan gambar-gambar dalam buku, dan pastikan semua anak dapat melihat gambar tersebut.
7. Pastikan bahwa jari selalu siap dalam posisi untuk membuka halaman selanjutnya. Anak-anak yang kreatif mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, mereka akan selalu bertanya-tanya khususnya akan kelanjutan cerita yang dibacakan guru.
8. Pencerita sebaiknya melakukan pembacaan sesuai rentang atensi anak dan tidak bercerita lebih dari 10 menit.
9. Pencerita sebaiknya memegang buku disamping kiri bahu bersikap tegak lurus kedepan.
10. Saat tangan pencerita memegang gambar, arah perhatian disesuaikan dengan urutan cerita.
11. Pencerita memposisikan tempat duduk ditengah agar anak bisa melihat dari berbagai arah sehingga anak dapat melihat gambar secara keseluruhan.
12. Pencerita melibatkan anak dalam cerita supaya terjalin komunikasi multi arah.
13. Pencerita tetap bercerita pada saat tangan membuka halaman buku.
14. Pencerita sebaiknya menyebutkan identitas buku, seperti judul buku dan pengarang supaya anak-anak belajar menghargai karya orang lain.

Dengan guru memahami tema dan makna dari cerita yang disajikan kepada anak, dengan sendirinya kosakata anak dapat bertambah. Kosakata tersebut yang akan mendorong anak untuk mengembangkan imajinasi dalam cerita yang dibuat oleh anak itu sendiri berdasarkan cerita yang disajikan oleh guru sehingga mendorong anak untuk menceritakan kembali cerita yang didengarnya menurut versinya sendiri.

1. Langkah-langkah penyajian cerita bergambar

Menurut Masitoh, dkk (2009) langkah-langkah kegiatan bercerita adalah:

1. Mengkomunikasikan tujuan dan tema cerita.

Langkah ini dilakukan guru pada awal kegiatan bercerita. Hal ini dilakukan sebagai sarana untuk menggali pengetahuan yang telah dimiliki anak sebelumnya serta menghubungkannya dengan hasil belajar yang akan diperoleh melalui kegiatan bercerita.

1. Mengatur tempat duduk

Pengaturan tempat duduk merupakan hal penting yang harus dilakukan, karena dengan pengaturan tempat duduk yang tepat anak akan merasa nyaman mengikuti kegiatan bercerita. Untuk kepentingan ini guru bisa mengajak anak untuk duduk di atas tikar atau karpet dalam formasi setengah lingkaran, sehingga interaksi akan berjalan lebih baik.

1. Kegiatan pembukaan

Pada kegiatan pembukaan ini, guru dapat menggali pengalaman pengalaman baru yang akan didapatkan anak melalui kegiatan bercerita.

1. Pengembangan cerita

Pada tahap pengembangan cerita, guru dapat memberikan informasi-informasi tambahan dengan menghubungkannya pada kondisi nyata.

1. Menetapkan teknik bertutur yang akan digunakan

Untuk kegiatan ini guru dapat menentapkan rancangan cara bertutur yang sesuai dengan isi cerita sehingga cerita yang disampaikan dapat tepat sasaran.

1. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

Pada tahap ini guru mengajukan pertanyaan pada anak berkaitandengan isi cerita.

1. **Kerangka Pikir**

Kerangka pemikiran merupakan proses tentang alur pikir seorang atau masalah-masalah yang akan dihadapi, serta memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam perumusan masalah. Seorang guru bertugas mengorganisasi kelas berdasarkan metode mengajar yang dipilih. Dalam pengembangan bahasa ekspresif anak, metode yang dianggap tepat yakni metode bercerita. Melalui cerita bergambar, kemampuan imajinasi anak akan meningkat sehingga mendorong anak untuk memberikan respon dengan menggunakan bahasanya sendiri. Dengan demikian kemampuan bahasa ekspresif anak akan meningkat. Secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut:

Kemampuan bahasa ekspresif anak rendah

Anak belum mampu:

1. Anak belum mampu bercerita tentang gambar yang disediakan dengan urut dan bahasa yang jelas.
2. Anak belum mampu melanjutkan cerita yang telah didengar sebelumnya.
3. Anak belum mampu mendengarkan dan menceritakan kembali cerita dengan urut.

Guru belum mampu:

1. Melakukan kegiatan bercerita dengan baik.
2. Memotivasi anak untuk bercerita.

Metode Cerita Bergambar

Langkah-langkah penyajian cerita:

1. Mengkomunikasikan tujuan dan tema cerita.
2. Mengatur tempat duduk.
3. Kegiatan pembukaan.
4. Pengembangan cerita.
5. Menetapkan teknik bertutur yang akan digunakan.
6. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

Kemampuan bahasa ekspresif anak meningkat

Indikator:

1. Bercerita tentang gambar yang disediakan dengan urut dan bahasa yang jelas.
2. Melanjutkan cerita yang telah didengar sebelumnya.
3. Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut.

Bagan 2.1 Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika metode cerita bergambar diterapkan, maka kemampuan bahasa ekspresif anak di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Al-Mujahidin kabupaten Takalar akan meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
   * + 1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, Menurut Emsir (2007) pendekatan kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktivis (seperti makna jamak dari pengalaman individual, maka yang secara sosial dan historis dibangun dengan maksud mengembangkan suatu teori atau pola). Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan dan fenomena dalam hal ini peneliti mendekskripsikan hal yang berhubungan dengan penggunaan metode bercerita dengan menggunakan media gambar dalam pengembangan kemampuan bahasa ekspresif bagi anak di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Al-Mujahidin Takalar.

* + - 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas *(Classroom Action Research)*. Arikunto (2007) menjelaskan Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan dengan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara guru kelas dan peneliti untuk menyamakan pemahaman, kesepakatan tentang permasalahan, pengambilan keputusan yang melahirkan kesamaan tindakan *action* bertujuan meningkatkan bahasa ekspresif anak. Menurut Sinring, (2012) kegiatan penelitian meliputi: persiapan, pelaksanaan, observasi, evaluasi dan refleksi (menganalisis data/informasi untuk memutuskan sejauh mana kelebihan atau kelemahan tindakan tersebut).

1. **Fokus Penelitian**

Untuk menjawab permasalahan yang ada, beberapa faktor yang akan diselidiki, yaitu:

1. Bahasa Ekspresif, yakni peningkatan bahasa ekspresif anak pada TK Bina Anaprasa Al-Mujahidin kabupaten Takalar dengan indikator pembelajaran:
2. Bercerita tentang gambar yang disediakan dengan urut dan bahasa yang jelas.
3. Melanjutkan cerita yang telah didengar sebelumnya.
4. Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut.
5. Metode cerita bergambar, yakni metode yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan bahasa ekspresif anak. Adapun langkah-langkah penerapan metode cerita bergambar, yaitu:
6. Mengkomunikasikan tujuan dan tema cerita.

Pada tahap ini guru menyampaikan tujuan dan tema cerita yang akan disajikan.

1. Mengatur tempat duduk.

Pada tahap ini, guru mengatur tempat duduk anak berbentuk lingkaran agar setiap anak mendengar dan melihat gambar dengan jelas.

1. Kegiatan pembukaan.

Pada tahap ini, guru membuka cerita dengan memberi penjelasan tentang cerita yang akan dibacakan.

1. Pengembangan cerita.

Pada tahap ini guru mengembangkan isi cerita dengan menghubungkannya pada kondisi nyata.

1. Menetapkan teknik bertutur yang akan digunakan

Untuk kegiatan ini guru dapat menentapkan rancangan cara bertutur yang sesuai dengan isi cerita sehingga cerita yang disampaikan dapat tepat sasaran.

1. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

Pada tahap ini guru mengajukan pertanyaan pada anak berkaitan dengan isi cerita.

1. **Setting dan Subjek Penelitian**
   * 1. Setting dalam penelitian ini adalah Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Al-Mujahidin Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar. TK ini terdiri dari 2 ruangan kelas, 1 kelas untuk kelompok A dan 1 kelas untuk kelompok B. TK ini memiliki 2 orang guru dengan jumlah anak didik sebanyak 25 orang.
     2. Subjek dalam penelitian ini adalah kelompok B pada Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Al-Mujahidin satu orang guru dan 10 orang anak didik pada semester II tahun pelajaran 2013/2014.
2. **Rancangan Penelitian**

Penelitian tindakan kelas dapat dilaksanakan melalui empat langkah utama yaitu “perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi”. Ke empat tahap tersebut dilaksanakan dengan dua siklus. Guru dan peneliti senantiasa berupaya memperoleh hasil yang optimal melalui cara dan prosedur yang efektif sehingga dimungkinkan adanya tindakan yang berulang-ulang dengan revisi untuk meningkatkan bahasa ekspresif anak.

Arikunto (2007) mengemukakan model penelitian tindakan kelas yang secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut:

SIKLUS I

Perencanaan

Pelaksanaan

Pelaksanaan

Refleksi

?

Refleksi

Perencanaan

Perencanaan

Pengamatan

SIKLUS II

Pengamatan

Bagan 3.1 Alur PTK oleh (Arikunto, 2007)

1. Siklus 1

Siklus 1 dilaksanakan selama dua kali pertemuan yang dibagi dalam empat tahap, yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi.

a. Tahap perencanaan

Langkah-langkah perencanaan yang dilakukan untuk mengadakan tindakan terdiri dari:

* 1. Menyusun rencana pembelajaran (RKH)
  2. Merancang skenario pembelajaran.
  3. Mempersiapkan media dan sumber pembelajaran.
  4. Merancang lembar observasi.
  5. Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini guru melaksanakan seluruh kegiatan yang sudah disusun dalam rencana kegiatan harian yang telah dirumuskan dalam perencanaan pembelajaran. Dalam pelaksanaan tindakan ini, peneliti berkolaborasi dengan teman sejawat untuk mengamati proses pembelajaran. Tindakan pelaksanaan proses mengacu pada program pembelajaran rencana kegiatan harian yang telah di buat.

* 1. Tahap observasi

Pengamatan dilakukan selama proses tindakan berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Pengamatan dilakukan terhadap perilaku dan aktivitas anak selama proses pembelajaran berlangsung dan respon anak terhadap cerita yang disampaikan. Pelaksanaan obsevasi dibantu oleh guru.

* 1. Tahap refleksi

Refleksi dilakukan berdasarkan hasil observasi. Peneliti bersama guru kelas menganalisis dan merenungkan hasil tindakan siklus I. Refleksi digunakan sebagai bahan pertimbangan apakah indikator yang ditetapkan telah tercapai atau belum. Jika telah berhasil maka siklus tindakan berakhir atau tidak berlanjut ke siklus berikutnya. Tetapi sebaliknya jika belum berhasil, maka peneliti melanjutkan kesiklus berikutnya dan seterusnya sampai berhasil sesuai yang telah ditetapkan.

1. Siklus II

Pada dasarnya hal-hal yang dilakukan pada siklus II adalah mengulangi kembali tahapan-tahapan yang dilakukan pada siklus I. Disamping itu dilakukan sejumlah rencana baru untuk memperbaiki atau merancang tindakan baru sesuai pengalaman dan hasil refleksi yang diperoleh pada siklus I. Pada siklus ini dilaksanakan dua kali pertemuan.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi.

1. Observasi

Menurut Arikunto (2007) Observasi adalah suatu tehnik yang dilakukan dengan cara mengadakan secara teliti dan sistimatis. Observasi dilakukan pada kelas yang dijadikan subjek penelitian untuk mendapatkan gambaran secara langsung kegiatan belajar anak di kelas. Observasi yang dilakukan meliputi proses belajar mengajar guru dan anak dengan menggunakan metode cerita bergambar. Hal-hal yang di observasi antara lain: menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, perhatian anak terhadap cerita yang disampaikan, dan kemampuan anak dalam mencerikan kembali cerita tersebut.

1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode untuk memperoleh atau mengetahui sesuatu dengan buku-buku, arsip yang berhubungan dengan yang diteliti, disertai keterangan yang berhubungan dengan penelitian, serta data lain yang terkait dengan pengembangan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui metode bercerita.

1. **Teknik Analisis data dan Standar Pencapaian**
   * + 1. Teknik Analisis data

Data yang terkumpul dari penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis data secara deskriptif melalui suatu lembar pengamatan yang telah diberi beberapa simbol yang melambangkan pencapaian kemampuan yang diperoleh anak didik dalam pembelajaran. Waseso, dkk (2011) mengemukakan teknik penilaian yang dapat digunakan oleh guru/pengamat untuk mengamati perkembangan anak didik. Teknik tersebut dengan mempergunakan simbol yang melambangkan pencapaian kemampuan yang diperoleh anak didik, selanjutnya dapat diuraikan dalam tabel di bawah ini:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO | KATEGORI | KEMAMPUAN | SIMBOL |
| 1. | Sangat Baik | Anak dapat melakukan kegiatan dengan baik dan tepat. | \*\*\* |
| 2. | Baik | Anak didik dapat melakukan kegiatan dengan baik, lamban tapi secara benar. | \*\* |
| 3. | Kurang | Anak didik tidak dapat melakukan kegiatan dengan baik, lamban, kadang salah. | \* |

Tabel 3.1 Pedoman penilaian Anak Didik Taman Kanak-Kanak

Keterangan :

\*\*\* (Sudah berkembang)

Penilaian ini diperoleh anak didik apabila anak mampu melaksanakan indikator penilaian yang terdapat pada lembar observasi dengan baik, misalnya anak didik sudah mampu bercerita dengan baik dan benar tanpa bantuan dari guru.

\*\* (Berkembang dengan bantuan)

Penilaian ini diperoleh anak didik apabila anak mampu melaksanakan kegiatan atau indikator penilaian yang terdapat pada lembar observasi, walaupun masih kurang dan memerlukan bantuan.

\* (Belum berkembang).

Penilaian ini diperoleh anak didik yang tidak mampu melakukan kegiatan atau indikator penilaian yang terdapat pada lembar observasi. Anak didik yang mendapat penilaian ini perlu diberi perhatian dan bimbingan khusus dari guru.

* + - 1. Standar Pencapaian

Indikator pencapaian merupakan acuan standar pencapaian kemampuan belajar anak didik. Adapun yang menjadi standar pencapaian dalam penelitian tindakan ini adalah kelas sudah dianggap tuntas apabila 70 % anak didik telah mampu berbicara dengan baik dan lancar.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

* + - * 1. **Hasil Penelitian**
      1. Siklus I

1. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti dan guru berkolaborasi menyusun rencana pembelajaran (RKH) beserta skenario pembelajaran dan mempersiapkan media dan sumber pembelajaran serta merancang lembar observasi untuk mengamati aktivitas guru dan aktivitas anak selama proses pembelajaran berlangsung.

1. Pelaksanaan

Pertemuan I

Pertemuan I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 29 April 2014. Dalam pelaksanaannya yang bertindak sebagai guru adalah guru yang mengajar pada kelompok B dan peneliti bertindak sebagai observer. Adapun kegiatannya akan diuraikan sebagai berikut:

Dalam melaksanakan kegiatan bercerita, terlebih dahulu guru menyampaikan tujuan dan tema kegiatan, tidak lupa guru mengatur tempat duduk anak. Selanjutnya guru memulai kegiatan pembukaan di mulai dengan bercakap-cakap terhadap anak dengan menggali pengetahuan anak sehubungan dengan cerita yang ingin disampaikan. Dalam melakukan kegiatan ini guru menggunakan media yang telah disiapkan terlebih dahulu berupa gambar-gambar tentang alam semesta yaitu bulan dan matahari. Media tersebut berhubungan dengan cerita yang akan disampaikan oleh guru, selain itu media yang digunakan dapat menimbulkan motivasi anak untuk berbicara. Selanjutnya guru melakukan kegiatan pembukaan dengan memperlihatkan buku cerita yang akan digunakan. Selanjutnya guru bercerita dengan menyampaikan judul cerita yang akan dibacakan yaitu “Di pasar malam”. Guru kemudian memulai kegiatan bercerita dengan membacakan isi cerita yang ada dalam buku. Dalam bercerita, guru kurang mengembangkan isi cerita meskipun begitu anak tetap antusias mendengarkan cerita guru. Guru juga menggunakan teknik bertutur yang baik sehingga isi cerita dapat dipahami oleh anak dan anak dapat tertarik mendengarkan cerita. Setelah selesai bercerita, guru mengajukan beberapa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita. Dan selanjutnya guru meminta anak satu persatu maju ke depan untuk bercerita.

Pertemuan II

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari jum’at tanggal 2 Mei 2014. Dalam pelaksanaannya guru kelompok B bertindak sebagai guru, peneliti bertindak sebagai observer. Adapun kegiatannya sebagai berikut:

Sebelum bercerita, guru meminta anak duduk melingkar dengan tenang, guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan. Guru kemudian mengkomunikasikan tujuan dan tema cerita dengan melakukan kegiatan bercakap-cakap tentang isi alam semesta dengan menggunakan gambar-gambar seperti laut, gunung, sungai, dan bukit. Selanjutnya guru memperlihatkan buku cerita yang akan digunakan kemudian melakukan kegiatan pembukaan. Setelah itu, guru mengatur tempat duduk anak agar setiap anak dapat mendengar dan melihat gambar dengan jelas. Guru kemudian membuka cerita dengan menyebutkan judul cerita. Dalam bercerita guru menggunakan teknik bertutur dengan baik sehingga anak dapat memahami isi cerita. Setelah selesai bercerita, guru melakukan tanya jawab dengan anak tentang isi cerita yang baru dibacakan.

Setelah selesai melakukan tanya jawab, satu persatu anak diminta ke depan untuk bercerita menggunakan buku cerita tersebut. Adli yang tampil terlebih dahulu bercerita, demikian seterusnya hingga semua anak tampil ke depan untuk bercerita.

1. Observasi

Setelah tahap pelaksanaan dilakukan tahap selanjutnya yaitu observasi atau pengamatan. Pada tahap ini dilakukan secara langsung dengan menggunakan format observasi dan melakukan penilaian terhadap hasil dari tindakan yang telah dilaksanakan dengan menggunakan format evaluasi.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung peneliti yang bertindak sebagai observer melakukan pengamatan dan mencatat perkembangan dan kegiatan yang terjadi baik pada pihak anak didik dalam mengikuti pembelajaran maupun pada pihak guru dalam menyampaikan materi yang dilaksanakan di dalam kelas. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan yang dicapai oleh guru dalam pembelajaran.

1) Hasil observasi aktivitas guru

* + 1. Guru mengkomunikasikan tujuan dan tema cerita

Dalam melakukan kegiatan bercerita guru terlebih dahulu mengkomunikasikan tujuan dan tema cerita dengan jelas dengan melakukan kegiatan bercakap-cakap tentang kegunaan bulan dan matahari dengan menggunakan gambar bulan dan matahari sehingga anak mengerti cerita yang akan disajikan oleh guru. Pada pertemuan kedua guru juga melakukan kegiatan bercakap-cakap tentang alam semesta dengan menjelaskan isi alam semesta dengan segala isinya yaitu bumi dengan segala isinya seperti gunung, bukit, tanaman, sungai. Dengan demikian, hasil observasi pertemuan I dan ke II terkategori baik.

* + 1. Guru mengatur tempat duduk anak

Guru mengatur tempat duduk anak secara melingkar sebelum mengkomunikasikan tema dan tujuan tetapi pada saat akan membuka cerita guru tidak mengatur kembali posisi duduk anak meskipun begitu posisi duduk anak masih tetap duduk melingkar. Dengan demikian, hasil observasi pertemuan I terkategori cukup. Namun pada pertemuan ke II sebelum membuka cerita, guru sudah mengatur tempat duduk anak agar tidak duduk terlalu berdekatan. Dengan demikian hasil observasi pertemuan II terkategori baik.

* + 1. Guru melakukan kegiatan pembukaan.

Guru melakukan kegiatan pembukaan dengan terlebih dahulu menyampaikan judul cerita yaitu pada pertemuan I ceritanya berjudul “Di pasar malam” dan pertemuan ke II ceritanya “Kisah Nabi Ismail”. Dengan demikian hasil observasi pertemuan I dan ke II terkategori baik.

* + 1. Guru mengembangkan isi cerita.

Dalam melakukan kegiatan ini guru kurang mengembangkan isi cerita dan hanya membacakan cerita sesuai isi cerita yang ada dalam buku. Begitu pula pada pertemuan ke II. Dengan demikian, hasil observasi pertemuan I dan pertemuan II terkategori cukup.

* + 1. Menetapkan teknik bertutur yang akan digunakan.

Dalam melakukan kegiatan bercerita guru menggunakan teknik bertutur yang baik sehingga anak termotivasi untuk mendengarkan cerita. Dengan demikian hasil observasi pertemuan I dan II terkategori baik.

* + 1. Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

Setelah kegiatan bercerita selesai guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada anak yang berhubungan dengan isi cerita yang telah disampaikan. Dengan demikian, hasil observasi pertemuan I dan II terkategori baik.

1. Hasil observasi aktivitas anak

Pada pertemuan I, indikator yang ingin dicapai adalah mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut. Dalam pelaksanaan kegiatan, guru bercerita dengan menggunakan buku cerita bergambar yang berjudul “Di pasar malam”, setelah itu anak-anak bercerita sendiri dengan menggunakan buku cerita bergambar tersebut. Pada indikator ini, 1 orang anak berada pada indikator baik yaitu Amelia karena sudah bisa bercerita sendiri dengan baik, 5 anak berada pada kategori cukup yaitu Adli, Nurfadila, Annisa, Mila, dan Firdaus, karena sudah bisa bercerita meskipun dengan bantuan guru dan 4 anak berada pada kategori kurang yaitu Nabil, Risma, Rahmat dan Putri karena sama sekali belum bisa bercerita.

Pada pertemuan II, indikator yang ingin dicapai yaitu mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut. Dalam pelaksanaan kegiatan guru bercerita dengan menggunakan buku cerita bergambar yang berjudu “Kisah Nabi Ismail”. Setelah itu anak bercerita sendiri dengan menggunakan buku cerita bergambar tersebut. Pada indikator ini 2 orang anak berada pada kategori baik yaitu, Amelia dan Adli karena sudah dapat bercerita sendiri meskipun tanpa bantuan guru, 4 anak berada pada kategori cukup yaitu Nurfadila, Mila Amelia, Firdaus, Rakhmat karena dalam bercerita masih dibimbing oleh guru, dan 4 anak berada pada kategori kurang yaitu Annisa, Risma dan Putri karena sama sekali tidak mau bercerita namun Nabil mau tampil kedepan tetapi masih belum bisa bercerita meskipun dibantu oleh ibu guru.

1. Refleksi siklus I

Tahap akhir dari pelaksanaan dari siklus I adalah dengan melakukan refleksi terhadap seluruh kegiatan yang dilakukan. Pada tahap ini peneliti melakukan evaluasi terhadap seluruh aktifitas yang dilakukan untuk mengetahui keberhasilan serta kekurangan pelaksanaan pada siklus I.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan belajar mengajar pada siklus I, dapat disimpulkan bahwa indikator pembelajaran belum sepenuhnya tercapai dengan baik dimana masih banyak anak yang kurang dalam pencapaian indikator. Hal ini menunjukkan bahwa anak belum dapat mengungkapkan ide dan perasaannya dengan baik. Anak masih cenderung butuh bimbingan guru dalam mengungkapkan hal-hal yang ada dalam pikirannya. Di samping itu, dalam hal bercerita guru kurang mengikuti langkah-langkah bercerita dengan baik dimana setelah menyampaikan tujuan dan tema cerita, guru tidak mengatur posisi duduk anak kembali meskipun begitu anak masih dalam posisi duduk melingkar disamping itu pula guru dalam bercerita belum menggunakan teknik-teknik dalam bercerita dengan baik. Hal ini terlihat dari cara guru memegang buku kurang bagus dan kadang terfokus pada satu sisi sehingga ada anak yang berada pada posisi tertentu tidak melihat gambar dari buku sehingga anak kurang memahami isi cerita. Hal ini terlihat dari pertemuan I, namun pada pertemuan II guru sudah mengikuti teknik-teknik memegang buku yang baik dalam bercerita. Dari hasil observasi tersebut, peneliti dan guru berkesimpulan bahwa pembelajaran pada siklus I belum berhasil dan harus dilanjutkan ke siklus II dengan memperbaiki kekurangan pada siklus I.

Adapun yang perlu dilakukan oleh guru untuk memperbaiki hal tersebut, sebagai berikut:

1. Melaksanakan langkah-langkah bercerita dengan baik, khususnya pada kegiatan mengembangkan cerita, jangan hanya membacakan isi cerita saja sesuai yang ada di buku tetapi harus dikembangkan agar anak lebih termotivasi untuk mengikuti cerita.
2. Melaksanakan kegiatan bercerita pada kegiatan awal di pagi hari, sehingga anak dapat lebih berkonsentrasi mendengarkan cerita.
3. Memotivasi anak untuk berani bercerita dan mampu mengungkapkan ide atau perasaannya.
   * + 1. Siklus II

Pertemuan I

1. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti dan guru berkolaborasi menyusun rencana pembelajaran (RKH). Setelah itu, peneliti dan guru merancang skenario pembelajaran dengan menggunakan media cerita bergambar. Disamping itu, hal yang juga dilakukan dalam perencanaan adalah mempersiapkan media dan sumber pembelajaran serta perencanaan dan merancang lembar observasi untuk mengamati aktivitas guru dan aktivitas anak selama proses pembelajaran berlangsung.

1. Pelaksanaan

Pertemuan I

Pertemuan I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 7 Mei 2014. Dalam pelaksanaannya guru kelompok B bertindak sebagai guru, peneliti bertindak sebagai observer. Adapun kegiatannya sebagai berikut:

a) Sebelum memulai kegiatan, guru meminta anak untuk duduk dengan tenang. Setelah itu guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan yakni bercerita. Guru kemudian menyampaikan tujuan dan tema cerita yang akan dilaksanakan yaitu “Macam-macam gejala alam”. Setelah itu guru mengatur tempat duduk anak. Kemudian guru melakukan kegiatan pembukaan dengan menyampaikan judul cerita yaitu “Kisah Nabi Nuh”. Dalam bercerita, guru juga mengembangkan cerita sehingga ceritanya lebih seru dan anak-anak lebih tertarik mendengarkan cerita. Setelah selesai bercerita guru memberikan pertanyaan kepada anak tentang isi cerita.

Setelah guru bercerita, guru meminta anak untuk melanjutkan cerita yang telah didengarnya. Satu persatu anak-anak tampil bercerita.

2) Pertemuan II

Pertemuan II dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 10 Mei 2014. Dalam pelaksanannya guru kelompok B bertindak sebagai guru, peneliti bertindak sebagai observer. Adapun kegiatannya sebagai berikut:

Sebelum melakukan kegiatan bercerita guru meminta anak duduk dengan tenang. Setelah itu, guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan yaitu bercerita. Guru kemudian memperlihatkan buku cerita bergambar yang berjudul “Aku Rajin Bekerja”. Guru kemudian menyampaikan tujuan dan tema cerita. Setelah itu, guru mengatur tempat duduk anak secara melingkar agar setiap anak dapat mendengar dan melihat gambar dengan jelas. Selanjutnya guru mengembangkan cerita dan menggunakan teknik bertutur dengan baik agar anak tertarik mendengarkan cerita. Setelah bercerita, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita yang baru saja dibacakan. Setelah itu, satu persatu anak diminta ke depan untuk bercerita.

1. Observasi

Hasil observasi aktivitas guru

1. Guru mengkomunikasikan tujuan dan tema cerita

Sebelum guru memulai kegiatan bercerita guru mengkomunikasikan tujuan dan tema cerita dengan jelas yaitu terlebih dahulu bercakap-cakap tentang macam-macam gencana alam, misalnya banjir dan gunung meletus sehingga anak mengerti cerita yang akan disajikan oleh guru. Begitu pula pada pertemuan II guru juga menjelaskan tentang gejala alam angin kencang sehingga anak mengerti cerita yang akan disajikan. Demikian demikian, hasil observasi pertemuan I dan pertemuan II terkategori baik.

1. Guru mengatur tempat duduk

Pada pertemuan I, guru mengatur tempat duduk anak secara melingkar agar setiap anak dapat melihat dengan jelas buku yang digunakan oleh guru untuk bercerita. Begitu juga pada pertemuan II. Dengan demikian, hasil observasi pertemuan I dan ke II terkategori baik.

1. Guru melakukan kegiatan pembukaan

Pada pertemuan I guru melakukan kegiatan pembukaan dengan terlebih dahulu menyampaikan judul cerita. Begitu pula dengan pertemuan II, dengan demikian hasil observasi pertemuan I dan ke II terkategori baik.

1. Guru mengembangkan isi cerita

Dalam melaksanakan kegiatan bercerita guru kurang mengembangkan isi cerita dan hanya membacakan cerita sesuai sesuai isi buku. Dengan demikian hasil observasi terkategori cukup. Namun pada pertemuan ke II guru sudah mengembangkan isi cerita sehingga hasil observasi pada pertemuan ke II terkategori baik.

1. Guru menentukan teknik bertutur

Dalam membacakan cerita guru telah menggunakan teknik bertutur dengan baik, sehingga anak tertarik mendengarkan isi cerita. Dengan demikian, hasil observasi pertemuan I dan ke II terkategori baik.

1. Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita

Setelah selesai melakukan kegiatan bercerita, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita. Dengan demikian, hasil pertemuan I dan ke II terkategori baik.

1. Hasil observasi kegiatan anak

Pada pertemuan I, indikator yang ingin dicapai adalah melanjutkan cerita yang telah didengarnya. Dalam pelaksanaan kegiatan, anak diminta satu persatu untuk tampil kedepan bercerita dengan menggunakan buku cerita yang telah dibacakan oleh guru. Pada indikator ini 5 orang anak berada pada kategori baik karena sudah dapat bercerita dengan menggunakan buku cerita bergambar tanpa bantuan guru yaitu Amelia, Adli, Nurfadila, Annisa, dan Firdaus. Sementara itu 3 orang anak berada pada kategori cukup, mereka sudah dapat bercerita meskipun masih dibantu oleh guru. 3 orang anak tersebut yaitu Rahmat, Mila, dan Risma. 2 anak berada pada kategori kurang karena meskipun dibantu oleh guru tetapi anak masih belum mampu bercerita, 2 anak tersebut adalah Putri dan Nabil.

Pada pertemuan kedua, indikator yang ingin dicapai yaitu mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut. Pada indikator ini, 7 anak berada pada kategori baik yaitu Amelia, Adli, Nurfadila, Annisa, Risma, Rahmat, Firdaus karena anak sudah bisa bercerita sendiri. 3 anak berada pada kategori cukup yaitu Nabil, Mila, dan Putri karena dalam bercerita anak masih dibimbing oleh guru.

1. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi kegiatan belajar mengajar pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa indikator pembelajaran sudah tercapai dengan baik. Guru sudah mampu memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus sebelumnya. Pada siklus II ini guru telah melaksanakan keseluruhan langkah-langkah bercerita dengan baik. Selain itu guru juga lebih memotivasi anak dalam bercerita yaitu dengan memberikan bintang kepada anak setelah selesai bercerita, anak yang sudah bisa bercerita diberikan bintang tiga dan anak yang masih dibimbing dalam bercerita diberi bintang dua, sehingga anak yang lain termotivasi untuk bercerita juga. Dengan demikian, peneliti dan guru berkesimpulan bahwa pembelajaran pada siklus II telah berhasil.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti melaksanakan observasi pada tanggal Januari 2014 di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Al-Mujahidin. Dari hasil observasi diketahui bahwa kemampuan anak dalam menggunakan bahasa ekspresif masih rendah, karenanya peneliti berinisiatif melakukan penelitian untuk meningkatkan bahasa ekspresif anak di taman kanak-Kanak Bina Anaprasa Al-Mujahidin, khususnya pada kelompok B dengan menerapkan metode cerita bergambar.

Pada siklus I, masih terdapat kekurangan dalam menerapkan langkah-langkah bercerita dimana setelah guru menjelaskan tujuan dan tema guru tidak mengatur kembali posisi anak, meskipun begitu posisi duduk anak tetap masih dalam posisi melingkar. Dalam bercerita juga guru belum mengikuti teknik-teknik bercerita khususnya cara memegang buku masih kurang baik dimana posisi buku tidak tetap dan terfokus pada satu sisi tertentu sehingga anak-anak pada posisi tertentu kadang tidak melihat gambar buku. Hal ini terlihat pada hasil observasi dimana pada indikator pertama, hanya satu orang anak saja yang berada pada kategori baik, 5 orang pada kategori cukup dan 4 orang anak pada kategori kurang. Pada pertemuan kedua 2 orang anak berada pada kategori baik, 5 anak berada pada kategori cukup dan 3 anak berada pada kategori kurang.

Hasil observasi tersebut menunjukkan pencapaian tujuan penelitian belum dapat dikatakan berhasil karena masih banyak anak yang berada pada kategori kurang. Secara keseluruhan, standar pencapaian yang ditetapkan dalam penelitian ini belum terpenuhi dengan baik.

Pada siklus II, dilakukan perbaikan-perbaikan atas kekurangan yang ada pada siklus I. Dalam menerapkan langkah-langkah guru telah melaksanakan sepenuhnya dengan baik. Cerita yang disajikan berjudul “Aku rajin bekerja”. Dengan pemahaman awal yang diberikan guru kepada anak ketika menyampaikan tema cerita yang akan dibacakan dengan menggunakan media berupa gambar-gambar tentang tema yang dilaksanakan pada hari itu telah berhasil memicu kemampuan anak dalam mengungkapkan ide dan perasaannya. Hal ini terlihat pada hasil observasi dimana pada indikator ketiga 7 orang anak berada pada kategori baik dan 3 anak berada pada kategori cukup. Anak yang sebelumnya tidak mampu mengungkapkan pikiran dan perasaanya telah mampu bercerita di depan kelas. Ini menunjukkan melalui kegiatan bercerita, kemampuan berbahasa anak dapat meningkat.

Dari hasil observasi siklus II, terjadi peningkatan pada kemampuan bahasa ekspresif anak. Dapat dikatakan bahwa indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini telah terpenuhi dengan baik. Dengan demikian penelitian ini dianggap tuntas.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

* + - 1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat dikemukakan kesimpulan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Al-Mujahidin dapat meningkat melalui metode bercerita hal ini terlihat pada saat guru membacakan cerita, anak mendengarkan cerita dengan sungguh-sungguh dan anak juga senang dan tertarik melihat cerita bergambar yang diperlihatkan, sehingga anak mampu menghayati dan memahami isi cerita. Dengan memahami isi cerita yang disajikan, anak mampu mengungkapkan segala pikiran dan perasaannya sehingga mereka mampu menceritakan isi cerita yang telah didengarnya.

* + - 1. **Saran**

Sehubungan dengan kesimpulan penelitian di atas maka penulis dapat mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

* + - * 1. Dalam kegiatan pembelajaran, guru hendaknya menciptakan kondisi pembelajaran yang bervariasi agar anak didik tidak merasa jenuh dalam mengikuti pelajaran.
        2. Bagi guru, diharapkan menjadikan metode cerita bergambar sebagai salah satu alternatif tindakan dalam meningkatkan bahasa ekspresif anak.
        3. Bagi peneliti, sebagai bahan referensi bagi peneliti yang berminat mengkaji permasalahan sejenis.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara

Chaer. 1994. *Bahasa Ekspresif*. www.C.dukasi.net. (Online), Genius.Smpn1-mgl.sch.id/bahasa.html, (Akses 28 Juni 2014)

Dhieni, Nurbiana, dkk. 2009. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka

Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. 2010. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Tentang Standar Pendidikan Anak usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI

Emsir, 2007*. Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali

Hildayani, Rini, dkk. 2011*. Psikologi Perkembangan Anak.* Jakarta: Universitas Terbuka

Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Pedoman pengembangan Program Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak.* Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak

Kasmawati, 2012. *Peningkatan Bahasa Ekspresif Anak Melalui Metode Cerita Bergambar. Skripsi* tidak dipublikasikan. UNM Makassar

Masitoh, dkk. 2009. *Strategi Pembelajaran TK.* Jakarta: Universitas Terbuka

Sari, Anita Kurnia. (2010). *Pengaruh Penggunaan Media Cerita Berganbar Terhadap Peningkatan Keterampilan Menyimak dan Membaca Pada Anak Berkesulitan Belajar*. (Online), Eprints.uns.ac.id/1/173522312201007441.pdt, (Diakses 5 April 2014)

Sugono, dkk, 2008*. Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas

Sinring, Abdullah, dkk. 2012. *Pedoman penulisan Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM.* Makassar: FIP UNM

Susanto, Ahmad, 2010. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Suyanto, Slamet. 2008. *Strategi Pendidikan Anak*. Yokyakarta: Hikayat Publishing

Waseso, Iksan, dkk. 2011. *Evaluasi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

|  |  |
| --- | --- |
|  | Muliana Rahimong, Lahir di Patani, pada tanggal 31 Desember 1978. Lahir dari pasangan Ayah Rahimong dg Serang dan Ibu Hasnah dg Ngasseng. Riwayat pendidikan yang ditempuh penulis mulai dari bangku Sekolah Dasar di SD Inpres Mangulabbe tamat pada tahun 1990, |
| pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri Mangulabbe dan tamat pada tahun 1993, selanjutnya melanjutnya pendidikan di SMEA YAPTA Takalar dan tamat pada tahun 1996. Penulis melanjutkan pendidikan pada jenjang program studi Diploma II pendidikan Guru Taman Kanak-Kanak Islam pada Universitas Islam Makassar pada tahun 2004 dan tamat pada tahun 2006. Pada tahun 2010 penulis melanjutkan studi di Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Program S1 pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. | |